



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4879-4890

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film *Dear Nathan 3*

(Semiotika *John Fiske*)

Desi Amelia^{1✉}, Rahmad Andika², Riana³, Saradiva Nadhila⁴, Sri Indah Sari⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: deesiamelia1502@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui serta mengidentifikasi isu-isu terkait pelecehan seksual pada film *Dear Nathan 3*. Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan analisis semiotika karya John Fiske dengan metode pengumpulan data yang melibatkan observasi atau pengamatan langsung melalui pemutaran film, selain itu juga dilakukan penelaahan pustaka dan pengkajian dokumen sebelumnya. Pada level realitas dapat dicermati bahwa para korban pelecehan seksual umumnya mengenakan pakaian yang konsisten dengan norma sosial dan tampil sopan saat mengalami perlakuan pelecehan. Level representasi pengambilan gambar mengarah pada suasana malam yang gelap dengan bulan yang tidak terlalu tampak. Di level ideologi menunjukkan bahwa kelas yang melekat pada diri Zanna dan Rio menentukan di mana mereka berada. Solusi dari konflik film ini yaitu berani untuk berbicara mengenai fakta dan kelompok yang berhimpun dan saling mendukung akan menghasilkan sesuatu yang besar.

Kata Kunci: *semiotika; film; pelecehan seksual*

Abstract

This This research was created with the aim of finding out and identifying issues related to sexual reflection in the film *Dear Nathan 3*. The research method applied by the researcher was semiotic analysis of John Fiske's work with a data collection method that involved observation or direct observation through film screenings, apart from that, carried out a literature review and review of previous documents. At the reality level, it can be observed that victims displaying sexy clothing generally wear clothing that is consistent with social norms and appear polite when experiencing degrading treatment. The level of shooting representation leads to a dark night atmosphere with the moon not very visible. At the ideological level, it shows that the class attached to Zanna and Rio determines where they are. The solution to the conflict in this film is to dare to talk about facts and groups that come together and support each other will produce something big.

Keywords: *semiotics; film; sexual harassment*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan topik yang tengah hangat terjadi pada negeri yang dulunya aman dan damai, seperti di Indonesia. Pelecehan seksual (sexual harassment) diartikan sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, serta pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti tempat atau situasi kerja dan lingkup sosial lainnya (Rusyidi, Binahayati 2019). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (Kemen PPPA) jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia terhitung pada Januari 2022 hingga Oktober 2022 tercatat sebanyak 19.766 kasus dimana sebanyak 18.099 korbannya adalah perempuan, sedangkan sisanya laki-laki. Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual paling banyak terjadi pada usia 13-24 tahun dengan prosentase sebesar 42,8% yang memiliki nilai prosentase paling besar daripada kategori umur lainnya (Kemenpppa, 2022).

Para penyintas pelecehan seksual yang kurang mendapatkan perhatian, baik dari pihak keluarga maupun pihak yang berwajib atau bahkan harus memilih bungkam saat berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa merupakan hal yang sering terjadi. Hal ini menimbulkan stigma negatif dan menyebabkan para penyintas pelecehan seksual menjadi takut untuk mengadukan kejahatan yang terjadi pada diri mereka dan ketiadaan efek jerah pada pelaku ini membuat pelaku pelecehan seksual bertindak dengan bebas, karena merasa diri mereka aman (Tuhepaly, N., 2019). Sebuah film diklaim mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif karena menggunakan representasi gambar yang baik, dipadukan dengan audio yang mendukung, ekspresi para pemain yang menarik serta di dukung oleh alur narasi yang menarik dan membuat penasaran para penontonnya (Schmälzle & Meshi, 2020)⁴. Sehingga, film pada saat ini, dibuat dengan berbagai tujuan, diantaranya adalah untuk menyampaikan isu yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat (Azhari, 2020). Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Madhona & Yenny, 2022).

Peran film Indonesia sebagai media komunikasi massa dalam menggambarkan korban pelecehan seksual sebagai tema besar masih tergolong rendah berdasarkan jumlahnya. Melalui film, pelecehan seksual digambarkan sesuai dengan cerminan kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Film *Dear Nathan 3* yang berjudul *Dear Nathan: Thank You Salma* merupakan salah satu film yang dibuat dan didasarkan

pada isu yang terjadi pada masa kini terkait dengan pelecehan seksual. Pada film ini tidak hanya menampilkan adegan tentang percintaan yang terjadi di lingkungan kampus, namun juga menggambarkan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Film ini merupakan film ketiga dari trilogi Dear Nathan, dengan peran utama Jefri Nichol sebagai Nathan dan Amanda Rawles sebagai Salma. Nathan dan Salma membantu Zanna (Indah Permatasari) untuk berjuang mendapatkan keadilan atas pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rio (Sani Fahreza), meskipun dalam film adegan pelecehan seksual tersebut tidak ditampilkan secara transparan, namun secara langsung dapat mempengaruhi korban dengan rasa trauma dan ketakutan yang cukup besar. Akibat dari kejadian ini juga berdampak besar bagi kehidupan pribadi dan sosial Zanna, karena adanya ancaman dari pelaku membuat Zanna tidak berani untuk melaporkan ke pihak berwajib. Pelaku merupakan anak dari orang yang memiliki jabatan penting di kampusnya dan dikenal dengan mahasiswa yang pintar dan terpendang. Secara langsung Zanna akan disalahkan atas kejadian tersebut dan menjadi pihak yang disudutkan. Film ini menampilkan berbagai adegan, yang secara garis besar berfokus pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

Dari penjelasan diatas, pelecehan seksual merupakan hal yang penting untuk dilihat. Adapun penelitian terdahulu pernah mengangkat pembahasan mengenai representasi kekerasan seksual oleh Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti yang berjudul Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan melalui film Penyalin Cahaya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dilihat melalui kode level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam penelitian ini, representasi yang muncul, yaitu adanya kekuasaan pelaku pelecehan seksual yang lebih tinggi dan perjuangan kelas sosial yang lebih lemah untuk menyuarakan kebenaran pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas, level representasi dan level ideologi dengan melihat bagaimana kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya ini diperlihatkan, contohnya melalui penampilan, dialog antar tokoh, gerakan serta teknik pengambilan gambar yang digunakan atau editing.

Kemudian, dalam penelitian terdahulu oleh Wisti Valerina yang berjudul Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita"). Ia meneliti mengenai bagaimana representasi kekerasan seksual

dalam ini dan dianalisis menggunakan metode analisa semiotika model Ferdinand de Saussure, dimana mempelajari tanda-tanda melalui bahasa dan juga menggunakan istilah penanda (signifier) dan petanda (signified) juga bila ada (referent). Untuk memaknai tanda-tanda dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat lima jenis representasi kekerasan seksual yang terjadi dalam film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" merujuk definisi Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) Perempuan, yaitu : (1) Pelecehan Seksual; (2) Penyiksaan Seksual; (3) Pemaksaan Aborsi; (4) Pemaksaan Perkawinan; dan (5) Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Seksual.

Perbedaan yang terjadi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti, yaitu pada teori yang diambil serta judul film. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori seperti representasi, semiotika dengan kode-kode televisi John Fiske. Sedangkan mereka menggunakan teori seperti representasi, semiotika, film sebagai komunikasi massa, kekerasan seksual dan kode-kode televisi. Perbedaan lainnya ditemukan dalam penelitian terdahulu oleh Wisti Valerina, yaitu Lebih membahas mengenai pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan dan menghubungkannya dengan definisi Komnas Perempuan di setiap adegan yang menampilkan tanda-tanda kekerasan seksual menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure.

Fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Semiotika Pelecehan Seksual dalam Film Dear Nathan 3 (Semiotika John Fiske), yaitu untuk mengetahui perjuangan seorang tokoh perempuan yang mengalami pelecehan dalam menuntut keadilannya kembali, serta untuk mengetahui cara penanganan yang tepat oleh perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan tanda-tanda yang terdapat pada film.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebagai sebuah proses penelitian yang menggunakan metodologi dalam menyelidiki sebuah permasalahan atau fenomena di kehidupan manusia (Nurfiana, R., 2023)⁷. Metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam Film Dear Nathan 3 yang berjudul Dear Nathan: Thank You Salma. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan analisis semiotika milik John Fiske. Semiotika John Fiske menyatakan sesuatu yang ditampilkan di media televisi yang biasanya berupa film maupun iklan, dimana hal itu merupakan adanya suatu kenyataan, fakta yang terjadi

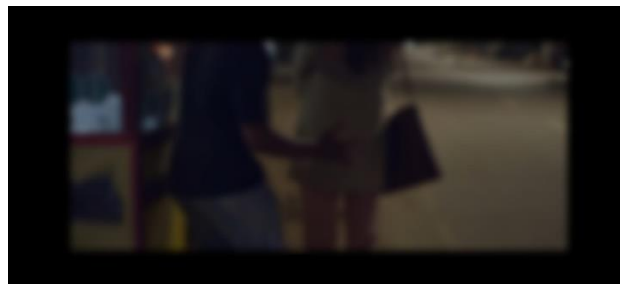
di dalam kehidupan masyarakat atau realitas sosial dengan maksud bahwa realitas merupakan suatu produk yang tercipta dari masyarakat atau manusia itu sendiri (Simanullang, 2018).

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Film Dear Nathan 3 yang berjudul Dear Nathan: Thank You Salma. Objek dalam penelitian ini adalah tayangan Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi dari tayangan film Dear Nathan: Thank You Salma untuk menemukan isu pelecehan seksual yang digambarkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi atau mengamati langsung dari menonton film, serta tinjauan pustaka dan dokumentasi terdahulu. Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan scene atau potongan pada film tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis yang dikemukakan oleh John Fiske. Langkah-langkah dalam analisis data dalam penulisan ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahapan realitas, tahapan representasi dan tahapan ideologi untuk meneliti scene-scene atau potongan adegan pada film ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film Dear Nathan: Thank You Salma adalah film garapan sutradara Kuntz Agus yang diangkat dari novel dengan judul yang sama. Film yang diproduksi oleh Rafi Film dan Screenplay Film ini tayang perdana di Bioskop pada 13 Januari 2022. Pada penutup trilogy Dear Nathan, selain menceritakan kisah asmara tokoh utama yakni Salma (Amanda Rawle) dan Nathan (Jefri Nichol), alur film juga berfokus pada teman sekelas Nathan bernama Zanna (Indah Permatasari) yang menjadi korban pelecehan seksual dari salah satu temannya di Mapala. Pelaku yang merupakan anak orang berkuasa membuat Zanna takut melaporkan perlakuannya dan Nathan serta Rebecca (Susan Sameh) akan membantunya menuntut keadilan.



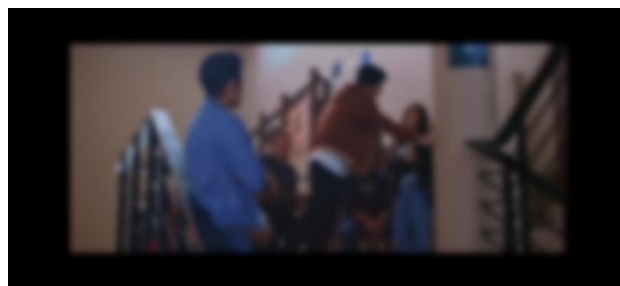
Gambar 1. Film Dear Nathan: Thank You Salma

Gambar 1 adalah salah satu adegan pelecehan seksual yang didapatkan oleh seorang perempuan. Di gambar terlihat tangan seorang pria hendak melakukan pelecehan pada bagian tubuh belakang perempuan yang berpakaian normal, tidak

mengandung unsur seksualitas, dan mengundang syahwat. Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan mengamati film Dear Nathan: Thank You Salma terlihat beberapa scene yang menunjukkan pelecehan seksual yang didapat korban. Dalam jurnal ini, setiap scene pelecehan seksual akan dibedah menggunakan Semiotika John Fiske.

Pada level realitas bisa dilihat bahwa rata-rata korban pelecehan menggunakan pakaian yang normal dan sopan saat mendapat tindakan pelecehan. Koalisi Ruang Publik Aman pada 2019 pernah membuat survei mengenai model pakaian yang dikenakan perempuan saat mengalami tindak pelecehan seksual. Hasilnya, pakaian yang digunakan korban adalah rok panjang dan celana panjang (17,47%), baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%), berhijab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%). Bila didata kembali, ada 17% responden berhijab mengalami pelecehan seksual.

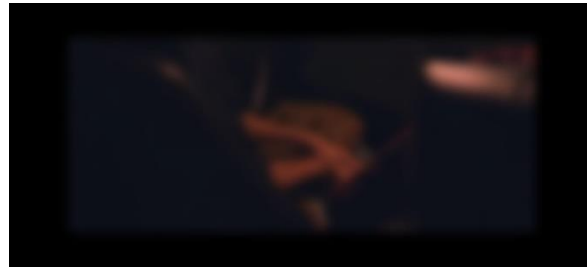
Hal ini menunjukkan bahwa pakaian tidak ada korelasi dengan pelecehan seksual yang didapatkan korban. Dalam film juga bisa dilihat bahwa dalam aspek penampilan atau cara berpakaian yang diperlihatkan adalah cara berpakaian anak kuliah pada umumnya, memakai celana panjang, kemeja atau kaus, dan ada pula yang berhijab. Dari gambar 1 juga bisa dilihat bahwa pakaian yang digunakan Salma adalah jenis pakaian longgar yang jika orang normal melihatnya adalah hal yang wajar dan tidak menarik minat syahwat sama sekali.



Gambar 2. Seorang mahasiswi yang digoda oleh teman laki-lakinya

Gambar 2 adalah saat pelaku melakukan tindakan pelecehan fisik dengan menghadang teman perempuannya yang ingin lewat. Deni—pemuda berjaket cokelat bersama teman-temannya mengatakan beberapa hal yang mengandung unsur pelecehan secara verbal dan kemudian menjadikan itu bahan lelucon dengan teman-temannya. Si gadis yang menjadi korban pelecehan mungkin tidak menyadarinya dan menganggap itu adalah godaan teman dan dilakukan dengan niat bercanda semata, maka tanpa berkata-kata ia langsung pergi begitu saja. Atau mungkin ia menyadarinya

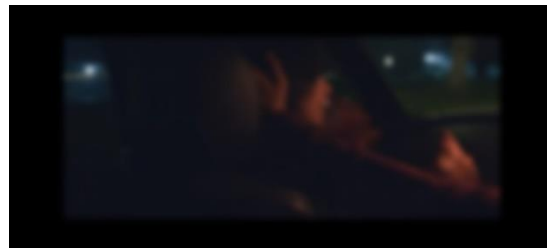
dan memilih mengabaikan karena tahu kalau perlawanannya tidak akan membuat sesuatu berubah.



Gambar 3. Godaan Rio Pada Korban

Pada banyak kasus pelecehan seksual, biasanya korban selalu diiming-imingi hal baik untuk bisa memuaskan nafsu bejat pelaku. Sebagai contoh bahwa Zanna ditawarkan tumpangan oleh pelaku, tapi di tengah perjalanan pelaku mulai melakukan aksinya dengan memberi godaan dan sentuhan fisik yang tidak dikehendaki oleh korban. Pada level representasi digambarkan bahwa suasana gelap malam mendukung aksi pelecehan seksual yang akan pelaku lakukan. Musik pengiring pada scene ini juga menjadi salah satu pendukung suasana saat pelaku memulai aksinya.

Pada gerakan menghindar yang dilakukan korban menunjukkan bahwa hal itu tidak seharusnya terjadi karena Zanna menganggap bahwa itu bukan hal baik. Ia yang seorang anak beasiswa tidak ingin mendapat masalah dengan melakukan penolakan secara kasar, maka sebisa mungkin ia menghindari niat jahat Rio dengan tepisan halus. Namun rupanya pelaku tetap berniat melanjutkan aksinya, karena gerakan mengusap tangan Zanna berubah menjadi usapan pada kepalanya yang terlihat pada gambar 4.

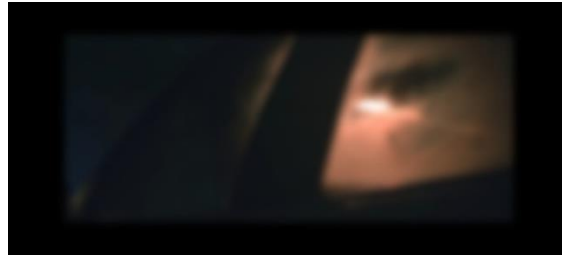


Gambar 4. Sentuhan di Kepala Korban

Zanna terlihat tidak nyaman dengan tindakan Rio. Ini bisa dipahami, karena pada kenyataannya setiap orang akan membunyikan alarm bahaya dalam kepalanya jika ada sesuatu yang tidak beres akan menyimpannya. Pada level realitas tubuh manusia memiliki saraf tepi yang mendukung gerak refleks tubuh ketika merasakan stimulus (rangsangan) yang didapatkan. Tujuan dari gerak refleks ini, untuk menjaga agar seseorang tetap aman dan nyaman, sama halnya seperti yang dilakukan Zanna saat Rio melakukan sentuhan padanya secara otomatis ia menghindar tanpa berpikir lebih dulu.

Suasana gelap tidak serta merta menghilangkan raut wajah ketakutan yang Zanna tampilkan. Namun pelaku yang sudah kepalang nafsu tetap melakukan aksi bejatnya. Rio

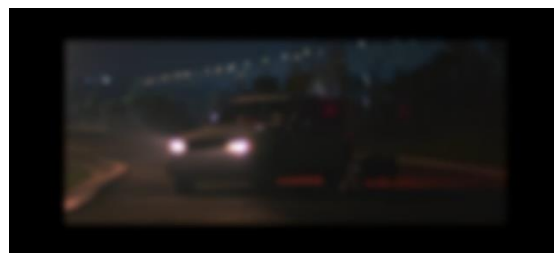
tetap memaksa temannya yang sangat rentan untuk memenuhi kebutuhannya. Aksi bejat Rio tidak diperlihatkan karena itu bukan tayangan yang pantas untuk film dengan genre roman remaja. Maka pada level representasi pengambilan gambar mengarah pada suasana malam yang gelap dengan bulan yang tidak terlalu tampak, ini terdapat pada gambar 5.



Gambar 5. Suasana Gelap Malam

Pada gambar 5 suasana malam terasa sangat hening. Inilah yang kemudian membuat Rio berani melakukan tindak pelecehan seksual pada Zanna. Lingkungan yang mendukung membuat beberapa pelaku pelecehan seksual tidak segan-segan melakukan tindakan amoralnya. Dari cara bicara pelaku pelecehan di film ini pun jelas bahwa Rio memang sering melontarkan kata-kata kasar pada lingkungan sekitarnya, ia tidak malu bicara tentang hal seksual di depan banyak orang. Berbeda dengan gaya bicara Zanna dalam aspek cara berbicara yang memang sopan dan menunjukkan bagaimana seorang anak kuliah harusnya berbicara.

Namun saat Zanna sudah mendapat tindak pelecehan seksual dari Rio cara bicaranya mulai berubah. Ia takut untuk bersuara dan lebih sering mengerang ketakutan ketika ditanyai oleh Rebecca atau Nathan tentang apa yang terjadi. Ini adalah efek samping dari pelecehan yang dialaminya. Tindakan Rio tentu membuat aspek perilaku pada diri Zanna berubah. Sedangkan Rio sebagai pelaku tidak menunjukkan gelagat bersalah sama sekali. Terbukti ketika Nathan mendatanginya dan meminta penjelasan ia hanya diam dan mengatakan bahwa mereka hanya ciuman, seolah ciuman adalah hal yang lumrah. Teman-teman Rio yang malah melakukan pembelaan atas tindakan Rio yang menurut Nathan sudah keterlaluan.



Gambar 6. Zanna Berniat Kabur

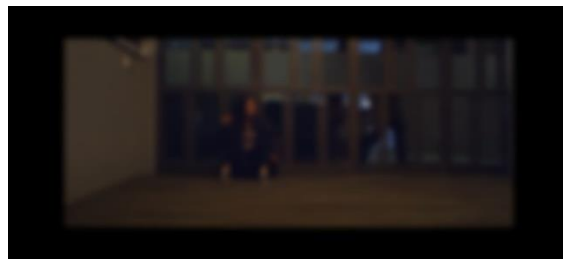
Setelah mendapatkan tindakan pelecehan dari Rio, Zanna tentu tidak tinggal diam. Dengan kekuatan yang masih tersisa dan akal yang masih belum hilang sepenuhnya,

Zanna keluar dari mobil Rio dan berniat kabur. Pada gambar 6 terlihat Zanna sempat terjatuh ketika baru keluar dari mobil, tapi tidak menyurutkan keinginannya untuk bergerak menjauh.



Gambar 7. Rio Mengancam

Jika pada gambar 6 Zanna berusaha melarikan diri dan sempat terjatuh, maka di gambar 7 ini Rio berhasil menangkap tubuh Zanna yang memang sudah lemah atas tindakan yang sebelumnya ia lakukan di dalam mobil. Bukan hanya melakukan tindakan pelecehan seksual pada korbannya, Rio juga melontarkan ancaman yang hal ini membuat psikis Zanna semakin terganggu. Inilah yang kemudian membuat Zanna takut untuk bersuara, karena ia tahu bahwa Rio punya lebih banyak kekuasaan untuk membalikkan fakta.



Gambar 8. Trauma Pasca Pelecehan Seksual

Menjadi korban pelecehan seksual bukanlah hal yang bisa dengan mudah dilupakan, ini tidak sama dengan kita yang menjadi korban tabrakan yang bisa disembuhkan dengan pergi ke dokter atau tukang pijat. Menjadi korban pelecehan seksual adalah beban moral yang akan ditanggung seumur hidup. Meskipun itu bukan salah korban, tapi stigma masyarakat yang sudah seperti itu sejak dulu tidak akan mudah diubah.

Pada aspek ekspresi pada film *Dear Nathan: Thank You Salma* ini tergambar jelas bahwa Zanna sering ketakutan sebagai dampak dari pelecehan yang dialaminya. Terlebih dia tidak memiliki tempat untuk berbagi kisah dan menceritakan apa yang dialaminya. Zanna jadi lebih sering menunjukkan raut wajah ketakutan. Setelah tindak pelecehan itu, banyak scene yang menunjukkan ekspresi wajah frustrasi, stres, ketakutan, dan kesedihan pada Zanna.

Pada aspek lingkungan Zanna dikenal sebagai anak yang rajin dan tekun dalam

belajar, ia bahkan mendapatkan beasiswa di universitas tempatnya mengenyam bangku pendidikan. Sedangkan Rio dikenal sebagai sosok yang friendly dan punya banyak teman, sehingga tidak membuatnya khawatir karena ada banyak orang yang akan menjadi tamengnya ketika ia melakukan kesalahan.

Di level ideologi menunjukkan bahwa kelas yang melekat pada diri Zanna dan Rio menentukan di mana mereka berada. Karena Rio adalah anak orang berpengaruh di kampus, Zanna tidak berani melaporkan perilaku pemuda itu karena takut kalau beasiswanya akan dicabut dan ia akan membuat malu ayahnya. Film ini menunjukkan penindasan kelas yang secara terang-terangan. Dekan mereka yang adalah seorang perempuan bahkan tidak mendukung Zanna sama sekali, ia lebih tunduk pada kekuasaan daripada moral dan rasa kepedulian terhadap sesama perempuan. Namun rupanya sutradara dan penulis naskah film ini ingin menunjukkan bahwa kelas seseorang tidak akan membuatnya selalu menang saat melakukan tindak kejahatan. Seperti Zanna yang akhirnya mendapat keadilan karena bantuan Nathan, Wali Kelas, dan teman-teman Nathan yang mendorongnya mengatakan apa yang telah Rio lakukan padanya. Meskipun akhir kisah ini tidak terlalu sesuai dengan kenyataan di mana kasus pelecehan seksual selalu ditutup dan dilupakan, tapi satu sisi kita bisa melihat bahwa dukungan seseorang terhadap korban pelecehan seksual memberi dampak besar bagi mereka. Film ini seolah memberikan pesan bahwa setiap korban pelecehan seksual seharusnya berani untuk mengungkap kasus yang dialaminya, sekaligus memberikan harapan pada korban pelecehan seksual bahwa mereka harus mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar, bukan malah disalahkan dan kasusnya dibiarkan. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* mengajarkan pada kita bahwa pengabaian yang dilakukan pada korban bukanlah hal baik, sebaliknya kita harus lebih peka dan memahami perasaan mereka. Ini membuat film menjadi lebih memiliki makna dan efek magis yang ditimbulkan.

SIMPULAN

Dalam film "*Dear Nathan: Thank you Salma*" yang tayang pada 13 Januari 2023 ini memiliki banyak makna. Melalui pendekatan semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu level realitas representasi dan ideologi penulis mendapatkan makna akan film ini.

Dalam aspek penampilan dan cara berpakaian diperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam film yang mengalami pelecehan menggunakan pakaian anak kuliah pada umumnya memakai celana panjang kemeja atau kaos dan ada pula yang berhijab. Dalam aspek berbicara dalam film ini digambarkan seorang pelaku pelecehan akan sering

melontarkan kata-kata yang kasar pada lingkungan sekitarnya, tidak memiliki rasa segan ketika membicarakan tentang hal yang berbau seksual di depan banyak orang sedangkan korban pelecehan dalam film ini memiliki ciri dan cara bicara yang lumayan sopan dan pada umumnya. Dari segi dan aspek perilaku pelaku dalam film ini menunjukkan tidak merasa bersalah meskipun terbukti ia telah melakukan pelecehan karena adanya kekuasaan yang berpihak pada pelaku. Dalam hal ekspresi tergambar korban mengalami trauma dan memiliki rasa takut yang amat besar akibat dari pelecehan yang dialaminya. Dan dalam aspek lingkungan dapat diperlihatkan bahwa korban merupakan anak yang rajin dan tekun dalam belajar serta mendapatkan beasiswa di universitas tempatnya mengenyam pendidikan. Sedangkan bagi pelaku lingkungan dengan kekuasaan dan membela sesuatu yang salah membuat pelaku menjadi seseorang yang tidak memiliki kekhawatiran dan rasa bersalah terhadap sebuah kesalahan yang telah diperbuat.

Dapat disimpulkan Film ini memiliki makna bagaimana seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan berpakaian pada umumnya tidak menghilangkan potensi akan terjadinya pelecehan seksual terhadap dirinya. Film ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga diri dan dan untuk berani mengatakan suatu kebenaran dan tidak takut untuk menegakkan keadilan. Penggunaan ideologi Kelas/Kasta pada film ini menunjukkan seseorang yang berkuasa memiliki kemampuan untuk membungkam suara. Dan penanganan maupun solusi dari konflik film ini yaitu berani untuk berbicara mengenai fakta dan kelompok yang berhimpun dan saling mendukung akan menghasilkan sesuatu yang besar (contohnya Zanna yang akhirnya mendapat keadilan karena bantuan Nathan dkk), dimana kekuatan media juga dapat menjadi sarana pengungkap kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 13 Banjarmasin. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Kemenppa. 2022 <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/79cb9-lakin-php-2022-final-lite.pdf>
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Soetomo Communication And Humanities, Volume 3, Ed 1, 1-13.
- Nurfiana, R., M. P. (2023). Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma. Jurnal Komunikasi Nusantara 5(1), 1-10.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM TAYANGAN

LENTERA INDONESIA EPISODE MEMBINA POTENSI PARA PENERUS BANGSA DI KEPULAUAN SULA. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>

- Rusyidi, Binahayati. A. B. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Work* 9(1), 75-85.
- Schmälzle, R., & Meshi, D. (2020). Communication neuroscience: Theory, methodology and experimental approaches. *Communication methods and measures*, Vol. 14, No. 2, 105-124.
- Shabira, R. (2022). 5 Film Indonesia Terkait Isu Kekerasan Seksual, Ada Penyalin Cahaya. *Idntimes*(p. 1). Jakarta: Idntimes. Retrieved from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rafifa-shabira-1/film-indonesia-tentang-kekerasan-seksual>
- Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *JOM FISIP*, Vol.5 Edisi 1.
- Siswanto, N., J. E. dll. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi* 10(2), 1-12.
- Tuhepaly, N., S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5(2), 233-247.